

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki banyak pembelajar dari berbagai belahan dunia. Salah satu negara yang memiliki pembelajar bahasa Jepang adalah Indonesia. Indonesia menduduki urutan ke enam, memiliki 54.016 pembelajar bahasa Jepang yang tersebar pada pendidikan dasar dan menengah, perguruan tinggi, dan pendidikan nonsekolah pada tahun 1998 (Sudjianto, 2009: 11). Seiring dengan teknologi yang semakin maju, kesempatan untuk mengakses informasi dari dunia luar semakin terbuka. Maka cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Jepang menjadi mudah untuk dilakukan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor berkembangnya bahasa Jepang di Indonesia.

Saat ini, bahasa Jepang telah masuk ke dalam kurikulum sekolah menengah atas sebagai mata pelajaran pilihan. Demi memenuhi tuntutan kurikulum tersebut siswa sekolah menengah atas yang bersangkutan, suka atau tidak suka harus mengikuti pelajaran bahasa Jepang. Ada banyak kesulitan yang biasanya dialami oleh pembelajar, mengingat bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut terdapat pada huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (sudjianto, 2009: 14).

Dalam mempelajari bahasa, khususnya bahasa Jepang, terdapat empat aspek keterampilan yaitu berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut dapat dicapai apabila ditunjang oleh penguasaan unsur –unsur bahasa, salah satu

di antaranya adalah goi (kosakata). Apabila seorang pembelajar bahasa memiliki penguasaan kosakata yang baik bahkan sebelum pembelajar tersebut mempelajari tatabahasanya, pembelajar akan lebih mudah memahami garis besar dari informasi yang didapatkan, informasi tersebut dapat berupa teks, lagu, dan lain sebagainya. Pendapat lainnya mengenai kosakata adalah yang dituturkan oleh Sugesti (2012 : 19) yang menyebutkan bahwa meskipun seseorang belum mengerti tentang penggunaan partikel ataupun pola kalimat, tapi dengan menghafal kosakata seseorang diharapkan akan mengerti maksud dan tujuan dari kalimat tersebut. Penulis dapat mengibaratkan kosakata sebagai potongan puzzle yang meskipun berupa potongan kecil yang belum tersusun ,namun sudah dapat memberikan petunjuk akan menjadi ‘gambar’ (informasi) apakah jika puzzle itu disusun secara lengkap.

Dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang terdapat beberapa kesulitan atau hambatan yang dialami baik oleh pembelajar maupun pengajar, baik hambatan secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Salah satu faktor instrinsik adalah kesulitan mempelajari kata yang memiliki bunyi mirip misalnya ‘isu’ dan ‘itsu’, ‘ojisan’ dengan ‘ojiisan’, meskipun pengucapannya mirip tetapi arti dari kata tersebut sangat berbeda. Kosakata lain yang berpotensi menimbulkan kesulitan adalah kosakata yang didalamnya terdapat pengecualian, misalnya untuk bahasa Jepang dari tanggal 11 adalah ‘juuichinichi’ namun khusus untuk tanggal 14 adalah ‘juuyokka’ (tidak memakai nichu di belakangnya). Bagi pembelajar yang memiliki motivasi yang baik, perbedaan dalam kosakata seperti yang telah disebutkan diatas akan menjadi sebuah hal unik yang mendorong pembelajar untuk mempelajari bahasa lebih dalam, namun akan sebaliknya apabila pembelajar yang tidak bermotivasi dihadapkan dengan perbedaan kosakata tersebut. Apabila metode atau

media pembelajaran kosakata tidak membuat siswa termotivasi, maka materi yang diajarkan tidak dapat tersampaikan. Selanjutnya apabila pembelajaran tetap dilakukan meskipun siswa merasa tidak tertarik dengan materi, dikhawatirkan akan menjadi tekanan yang membuat pembelajar tidak merasa nyaman selama kegiatan belajar mengajar. Faktor ekstrinsik umumnya terkait dengan kondisi dan fasilitas sekolah misalnya ruang kelas, buku, tape, dan sebagainya. Dengan demikian pengajar diharapkan untuk dapat menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik agar dapat meningkatkan motivasi siswa. Untuk itulah ide ide kreatif dari seorang pengajar sangat diperlukan.

Hingga saat ini, beragam ide kreatif diciptakan oleh pengajar Bahasa Jepang dalam membantu siswa agar dapat mengatasi kesulitan belajar, khususnya kesulitan belajar kosakata. Salah satu cara mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan membuat variasi melalui media pengajaran. Misalnya menggunakan media gambar, animasi dan lagu. Media lagu menjadi salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang, baik sebagai media pembelajaran kosakata maupun unsur bahasa lainnya. Namun tidak sembarang lagu dapat digunakan sebagai media, karena lagu yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memenuhi syarat tertentu agar dapat digunakan sebagai media pengajaran.

Pengajar yang akan menggunakan media lagu diharapkan agar mempertimbangkan hal berikut seperti yang ditulis oleh Meirina (2010: 22) yang dikutip dari situs www.republika.co.id :

1. Lagu sudah dikenal atau disukai siswa. Hal ini dapat diketahui dengan cara, misalnya guru bertanya langsung kepada siswa tentang lagu lagu yang disukai atau kelompok musik mana yang mereka kenal, dan seterusnya.
2. Lagu harus berisi materi yang diajarkan, baik keterampilan bahasa maupun unsur bahasanya.
3. Lagu harus memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran. Ini penting mengingat metode belajar dan pembelajaran lagu lebih merupakan strategi pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih hal itu dapat mengganggu tujuan pembelajaran.
4. Lagu harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kesalahan dalam pemilihan lagu berakibat pada tidak efektifnya proses belajar. Karena itu dipilih lagu yang teksnya ringan dan tidak terlalu panjang.
5. Lagu harus berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa. Kesalahan pemilihan lagu akan berakibat pada pembentukan kepribadian yang salah.

Pada point pertama mengenai lagu yang dikenali atau disukai siswa, penulis berpendapat bahwa memang tepat bahwa sebaiknya lagu yang digunakan sudah dikenali siswa, sehingga pengajar dapat mengefektifkan waktu belajar. pengajar tidak perlu menghabiskan waktu dan enegi lebih untuk mengajarkan lagu terlebih dahulu kepada siswa. Sementara itu mengenai lagu yang ‘disukai’ siswa, penulis berpendapat bahwa hal tersebut relatif. Pengajar perlu mempertimbangkan banyak hal seperti tren apa saja yang

tengah populer di antara para siswa, dan hal tersebut cenderung berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Pada point kedua, lagu sudah pasti berisi materi yang diajarkan. Pada penelitian sebelumnya ada yang menggunakan sebuah lagu pop Jepang yang liriknya terdapat perubahan bentuk kata kerja dalam bahasa Jepang. Ada pula yang menggunakan melodi lagu populer yang liriknya diganti menjadi materi yang tengah diajarkan seperti urutan nama hari, angka dan lain sebagainya

Selanjutnya point ketiga, penulis berpendapat sebagai berikut. Apabila tujuan pembelajaran adalah menyampaikan materi dengan alur yang bersemangat, maka pengajar hendaknya memilih lagu yang bersemangat pula. Hal ini merupakan strategi agar materi dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Point keempat adalah mengenai tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sebagai contoh, apabila siswa baru mengenal bahasa Jepang tidak dianjurkan untuk menggunakan lagu bahasa Jepang yang temponya terlalu cepat, atau liriknya terlalu panjang. Tempo yang terlalu cepat akan mempersulit siswa menangkap materi, sementara lirik yang panjang dapat menimbulkan perasaan bosan.

Point terakhir adalah mengenai lagu yang berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan kematangan siswa. Dalam hal ini penulis dapat memberikan contoh sebagai berikut. Pertama adalah apabila berhadapan dengan siswa yang masih muda (taman kanak – kanak atau sekolah dasar) maka pengajar akan memilih lagu untuk media yang sesuai dengan usia siswa. Umumnya lagu tersebut berisi tentang keluarga, keadaan alam dan hal tentang kehidupan yang dikemas secara sederhana. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menerima materi dengan mudah. Apabila siswa yang masih anak-anak

diberikan lagu yang berisi hal diluar logika mereka misalnya lagu tentang cinta, maka siswa tersebut akan bertanya – tanya karena tidak mengerti, bahkan ada kemungkinan mereka akan tetap menyanyikan lagu tersebut meskipun tidak mengerti artinya, hal ini tentu bukan merupakan hal yang baik bagi siswa. Contoh kedua, apabila siswa adalah remaja (siswa SMP atau SMA), apabila pengajar memilih lagu yang tengah populer sebagai media, pengajar harus bersiap dengan reaksi yang akan ditimbulkan oleh siswa remaja. Siswa cenderung mudah mengikuti alur pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan akan ada siswa yang lebih terfokus pada lagunya daripada materi yang ada di dalam lagu. Pengajar yang tidak dapat mengendalikan kelas dengan baik akan kesulitan untuk mengembalikan pembelajaran ke alur semula. Lain halnya apabila siswa remaja diberikan lagu yang biasanya dinyanyikan pada waktu anak – anak. Pada suatu kelas yang tengah mempelajari bilangan dalam bahasa Jepang, pengajarnya menggunakan lagu ‘balonku’ yang liriknya diganti dengan kosakata bilangan. Reaksi siswa beragam, kebanyakan siswa remaja tersebut malu – malu, ada pula yang risih dan terlihat enggan menyanyi, ada pula yang bersemangat menyanyikan lagu tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut adalah lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya pembelajaran kosakata setelah dipertimbangkan pengaruhnya terhadap siswa.

Umumnya lagu yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa adalah lagu yang populer. Lagu tersebut tidak harus selalu dari negara tempat bahasa itu berasal. Banyak lagu yang bersifat universal, seperti lagu berbahasa Inggris yang diajarkan di berbagai belahan dunia, bahkan diajarkan semenjak usia dini, misalnya lagu ‘twinkle – twinkle little star’, ‘happy birthday’ dan lain sebagainya. Lagu tersebut sedikit banyak

membuat yang menyanyikannya mempelajari kosakata baru. Meskipun kosakata yang ada di dalam lagu tersebut merupakan bahasa asing, melodi lagu tersebut menjadi begitu familiar. Bahkan lagu yang semula merupakan lagu untuk anak-anak tersebut menjadi lagu yang dapat dinyanyikan oleh siapa saja tanpa mengenal batas usia.

Melalui lagu anak – anak berbahasa Inggris populer ini, beberapa pengajar bahasa asing menggunakannya sebagai media pembelajaran kosakata. Hal tersebut dapat kita temukan dalam salah satu buku pengajaran bahasa Jepang. Di dalam buku tersebut terdapat sub-pengajaran yang bertuliskan “utaimashou”. Tujuan dari sub-pengajaran tersebut adalah untuk memudahkan mengingat kosakata yang sedang dipelajari siswa. Kosakata tersebut dijadikan lirik, dan lagu atau melodi yang digunakan adalah melodi dari lagu anak – anak populer seperti “are you sleeping” yang kemudian liriknya diganti dengan kosakata bilangan sebagai berikut.

‘Ichi ni san yon go roku shichi hachi

Hachi kyuu ju, hachi kyuu ju

Juuichi juuni, juuichi juuni

Ima nanji, ima nanji’

Selanjutnya penulis menemukan lagu “twinkle – twinkle little star” yang liriknya diganti dengan kata kerja, liriknya sebagai berikut.

‘tatte suwatte hon o akete

Minna de tanoshiku hajimemashou

Teepu o kiite, e o mite

Hon o yonde, sakubun o kaite

Tatte suwatte hon o akete

Minna de tanoshiku hajimemashou'

Ada pula melodi lagu anak-anak populer bahasa Indonesia yang melodinya digunakan untuk belajar bahasa Jepang, misalnya lagu 'potong bebek angsa' yang liriknya diubah menjadi rumus perubahan bentuk kata kerja. Lagu ini digunakan dalam pelajaran bahasa Jepang kelas XI pada semester dua dan masih tetap digunakan untuk pelajaran bahasa Jepang kelas XII, lirik lagunya sebagai berikut.

U, tsu, ru tte

Bu, nu, mu nde

Ku jadi ite

Gu jadi ide

Su jadi shite

Iru, eru te

Kuru, suru menjadi kite shite

selanjutnya lagu "naik delman" yang liriknya diganti dengan kosakata nama hari, dan sebagai tambahan ada sedikit lirik yang merumuskan pola.

'marilah kawan kita menganal nama hari

Dalam bahasa Jepang sambil kita bernyayi

Nichiyoubi getsuyoubi kayoubi suiyoubi

Mokuyoubi kinyoubi doyoubi tanoshimi

Kyou ashita asatte polanya wa nani desu

Kinou ototoi polanya wa nani deshita'

Lirik lagu naik delman yang diganti menjadi nama hari diatas cukup padat, penulis menemukan salah satu contoh lain yang liriknya adalah nama hari. Melodi yang digunakan adalah lagu 'dua mata saya'.

'senin getsuyoubi, selasa kayoubi

rabu suiyoubi, Kamis mokuyoubi

kinyoubi, doyoubi, nichiyoubi

itu nama – nama hari'

Berangkat dari temuan inilah penulis tertarik untuk membuat sebuah alternatif baru, khususnya dalam pembelajaran kosakata melalui lagu. Penulis berusaha menambah kriteria lagu lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata, agar pembelajaran tersebut tidak hanya terbatas pada lagu anak – anak populer. penulis memiliki pemikiran bahwa ada lagu lainnya yang dikenal oleh siswa selain lagu anak – anak. Lagu tersebut adalah lagu wajib nasional. Lagu wajib nasional diajarkan pada siswa mulai dari tingkat sekolah dasar. Lagu wajib tersebut dinyanyikan minimal seminggu satu kali yaitu pada saat upacara bendera. Dengan demikian adalah hal yang seharusnya apabila siswa tingkat SMA mengetahui dan mampu menyanyikan lagu wajib nasional. Penulis memiliki pemikiran bahwa lagu wajib nasional tidak memiliki batasan usia sehingga tidak memiliki pengaruh tertentu pada tingkat kematangan siswa.

Lagu wajib nasional memiliki melodi yang menggugah semangat dan hal tersebut adalah nilai yang positif khususnya bagi siswa sebagai warga negara Indonesia. Oleh

karena itu penulis tertarik dengan penelitian dengan judul “Efektivitas Media Lagu Wajib Nasional dalam Pembelajaran GOI (kosakata) Bahasa Jepang Siswa SMAN 15 Bandung”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman goi pembelajar sebelum dan setelah diberikan media lagu wajib nasional?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan media lagu wajib nasional?
3. Bagaimana efektivitas media lagu wajib nasional dalam pembelajaran goi?
4. Bagaimana kesan dan tanggapan pembelajar terhadap pembelajaran goi melalui media lagu wajib nasional?

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diteliti penulis adalah:

1. Goi (kosakata) yang akan dipelajari adalah kosakata yang berasal dari buku mengenal bahasa Jepang 1, yaitu goi pada pengajaran1 (aisatsu), 7 (tema: kyou wa nannichi desuka) dan goi pada pengajaran 9 (jikanwari)
2. Lagu wajib nasional yang melodinya akan digunakan sebagai media adalah lagu “Garuda Pancasila”, “Maju tak gentar” dan “halo halo Bandung”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman kosakata bahasa Jepang pembelajar sebelum dan setelah diberikan media lagu wajib nasional.
2. Mengetahui perbedaan antara hasil pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui media lagu wajib nasional
3. Mengetahui efektivitas media lagu wajib nasional terhadap pembelajaran bahasa Jepang khususnya mengenai kosakata bahasa Jepang.
4. Mengetahui kesan dan tanggapan pembelajar tentang pembelajaran kosakata dengan lagu wajib nasional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang media lagu wajib nasional dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang
2. Memperoleh alternatif pilihan media pembelajaran bahasa Jepang terutama mengenai kosakata bahasa Jepang.
3. Mempermudah pembelajar dalam mengingat dan memahami kosakata bahasa Jepang
4. Meningkatkan motivasi belajar dengan cara belajar yang menyenangkan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penulis merumuskan tinjauan pustaka dalam penelitian sebagai berikut:

1. Efektivitas didefinisikan sebagai keefektifan, mempunyai efek atau pengaruh atau akibat. (kamus umum Bahasa Indonesia ; 371). Dalam hal ini keefektifan adalah pengaruh lagu wajib nasional dalam pembelajaran kosakata Bahasa Jepang.
2. Media berasal dari bahasa latin *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari si pengirim (komunikator atau sumber / *source*) kepada si penerima (komunikasi atau audience / receiver). Sedangkan media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran. (Warsita, 2008:121)
3. Goi (語彙) didefinisikan sebagai *go no mure* atau *go no atsumari* 'kumpulan kata'. (Sudjianto,2009: 97). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia halaman 720, kosakata adalah perbendaharaan kata.
4. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia lagu adalah turun naik suara ketika bernyanyi. Definisi lainnya mengenai lagu terdapat dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Lagu>, yaitu, lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya didiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama).

5. Lagu wajib dalam buku seni budaya dan keterampilan 6, adalah lagu yang berisi tentang ungkapan rasa cinta tanah air. Dalam buku kumpulan lagu wajib karangan Drs. Thursan (a) Hakim, lagu wajib diartikan sebagai lagu yang perlu bahkan harus bisa dinyanyikan oleh setiap warga Negara Indonesia, terutama oleh mereka yang masih duduk di sekolah. Berikutnya definisi lagu wajib nasional adalah lagu – lagu mengenai perjuangan dan nasionalisme bangsa yang wajib dihapalkan oleh pelajar sekolah. (<http://liriklaguindonesia.net/lirik-lagu-wajib-nasional>)

1.5 Hipotesis

Penulis merumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

Hk: Terjadi peningkatan yang signifikan setelah menggunakan media lagu wajib nasional dalam pembelajaran kosakata.

H0: Tidak terjadi peningkatan apapun setelah menggunakan media lagu wajib nasional dalam pembelajaran kosakata.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen quasi dengan rancangan the one group pretest posttest. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hasil tentang subjek dan mengetahui seberapa baik hasil akhir yang dilakukan setiap subjek tanpa adanya kelompok kontrol, (Syamsudin dan Damaianti 2009:157).

1.7 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 15 Bandung yang terdaftar dalam kelas lintas minat bahasa Jepang tahun ajaran 2013/2014. Sampel diambil secara random.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I: Dalam bab ini peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, metode penelitian, lokasi dan sampel penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori – teori dalam bidang yang dikaji dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Dalam bab ini peneliti menjabarkan dengan lebih rinci tentang metode penelitian.

BAB IV: Bab ini memuat pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V: Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian.